

Naskah Sumber Arsip

Secangkir
Kopi
di Midden Java



Naskah Sumber Arsip

Secangkir
Kopi
di Midden Java



Arsip Nasional Republik Indonesia

2024

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- i. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Tim Penyusun :

Pengarah

Drs. Imam Gunarto, M.Hum
Pit. Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia

Dr. Kandar, M.A.P
Deputi Bidang Penyelamatan, Pelestarian dan
Pelindungan Arsip

Penanggung Jawab Program

Eli Ruliawati, M.A.P
Direktur Layanan dan Pemanfaatan Arsip

Penanggung Jawab Teknis

R. Suryagung Sudibyo Putro, M.Hum
Ketua Tim Kelompok Substansi
Pemanfaatan dan Penerbitan Naskah Sumber Arsip

Penulis

Dra. Euis Shariasih, M. Hum

Editor & Desain

Beny Oktavianto | Deny Hamzah

Alih Media

Achmad Hamsari | Zara Andriani

Riset Arsip

**Desi Mulyaningsih, S.Kom | Siti Fatimah |
Anggi Suryaningtia, A.Md. | Ghesa Ririan
Mitalia, S.Hum, MA | Eviani Yusnita, S.IP |
Setya Prawita Sari, SE**



Penerbit

Arsip Nasional Republik Indonesia
Jalan Ampera Raya No.7, Jakarta Selatan 12560
Telp. (+6221) 780 5851 Fax. (+6221) 781 0280

ISBN : 978-602-6503-38-1



Hak Cipta © 2024
Hak Publikasi pada Arsip Nasional Republik Indonesia
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.



SAMBUTAN KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Kopi adalah salah satu komoditi ekspor dari negara kita. Kopi juga merupakan salah satu aset ekonomi nasional, bahkan dunia. Selain itu, kopi juga digemari oleh masyarakat. Namun, pernahkah anda menikmati secangkir kopi dari Jawa Tengah (Midden Java). Tentunya bagi yang sering menikmatinya pasti dapat merasakan bagaimana nikmatnya. Selama ini nama Jawa Tengah masih kurang terdengar di telinga kita bahwa daerah tersebut termasuk salah satu penghasil kopi. Berbagai wilayah di Jawa Tengah tercatat sebagai penghasil kopi sejak masa kolonial, seperti Pekalongan, Semarang, Temanggung dll.

Melihat pentingnya kopi di Jawa Tengah bagi bangsa, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang menyimpan arsip tentang kopi dari berbagai daerah melaksanakan penyusunan Naskah sumber arsip tematis Secangkir Kopi di Midden Java. Naskah sumber arsip tematis Secangkir Kopi di Midden Java ini berfokus pada proses yang terjadi di perkebunan kopi di Jawa Tengah sejak dari hulu hingga hilir.

Naskah sumber arsip tematis ini menjadi bagian dari proses untuk merekonstruksi sejarah masa lalu perkebunan kopi di Jawa Tengah. Dengan penulisan naskah sumber arsip tematis Secangkir Kopi di Midden Java ini, kami berharap dapat memberikan tambahan pengetahuan

serta membuka informasi seluas-luasnya kepada masyarakat mengenai perkebunan kopi pada masa kolonial. Diharapkan, Naskah Sumber Arsip Tematis Secangkir Kopi di Midden Java dapat membantu para peneliti/ sejarawan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang arsip-arsip berkaitan dengan Kopi.

Kami menyampaikan selamat atas diterbitkannya Naskah Sumber Arsip Tematis Kopi. Selain itu, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan naskah sumber arsip ini. Semoga naskah sumber arsip ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan bermanfaat untuk kepentingan pendidikan, pengambilan kebijakan bagi generasi kini dan mendatang.

Jakarta, 3 Oktober 2024

Plt. Kepala,



Imam Gunarto

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KEPALA ARSIP NASIONAL RI	iii
DAFTAR ISI	vi
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembahasan Masalah	4
C. Arsip Sebagai Sumber	5
II PERKEMBANGAN PENANAMAN KOPI	8
A. Penanaman Kopi Pada Masa Kolonial	8
B. Lokasi Perkebunan	14
C. Jenis-jenis Tanaman Kopi	31
D. Pemanenan, Produksi dan Pengolahan Kopi	40
E. Penyakit Pada Kopi	62
F. Perkebunan Kopi Pasca Kemerdekaan	64
III PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	68



A. Latar Belakang

Minuman kopi telah menjadi bagian hidup sehari-hari sejak tanaman kopi ditemukan hingga saat ini. Kopi tidak hanya disajikan di warung-warung pinggir jalan namun muncul dalam beragam olahan dengan memadukan berbagai bahan sebagai penambah rasa ataupun membuat rasa kekinian seperti yang banyak disajikan di kafe-kafe modern. Kopi merupakan minuman non alkohol seperti minuman teh dan coklat.

Sebagaimana halnya tanaman teh, tanaman kopi juga memiliki sejarah yang panjang. Kopi mulai dikenal pada tahun 1000 SM oleh suku Galia di Afrika Timur, sehingga dapat dikatakan bahwa tanaman kopi berasal dari daerah tropis Afrika. Kemudian kopi menyebar dengan pesat di jazirah Arab terutama di Madinah dan Makkah pada sekitar tahun 1400an. Memasuki pertengahan abad ke 16 permintaan kopi terus bertambah sehingga para petani di Yaman melakukan budidaya tanaman kopi, yang letaknya tidak jauh dari pelabuhan Mocha di Yaman dan pada tahun 1616 tanaman kopi dibawa ke Belanda.





Tanaman Kopi
Sumber: koleksi khusus 2024





Sekitar tahun 1699, seorang warga negara Belanda bernama Henricus Zwaardcroon membawa beberapa benih tanaman *Coffea arabica* dari Mokha ke Bogor (Buitenzorg) dan kemudian berkembang pesat seiring waktu dan menjadi salah satu tanaman komoditas perdagangan penting di Hindia Belanda. Awal mula dunia kopi dan sejarah kopi di Indonesia terbilang cukup berhasil karena dalam jangka waktu kurang dari 10 tahun, ekspor kopi hasil budidaya di setiap pulau di Indonesia yang dilakukan oleh Belanda meraup keuntungan yang melimpah ruah.

Perkebunan kopi yang sekarang ada di berbagai wilayah di Indonesia dapat dikatakan tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda yang membuka lahan untuk penanaman berbagai jenis tanaman yang dapat dijual di pasaran dunia.

B. Pembahasan Masalah

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) merupakan lembaga yang fungsinya adalah menyimpan dan memelihara arsip yang bernilai kesejarahan (arsip statis) dalam berbagai media. Arsip berperan penting sebagai memori kolektif bangsa yang harus diolah menjadi informasi, arsip dapat digunakan untuk memaknai perjalanan suatu bangsa, semangat perjuangan dari para pendiri bangsa, serta proses yang berlangsung setelah kemerdekaan. Arsip yang tersimpan tersebut memiliki nilai guna kesejarahan yang dapat dimanfaatkan untuk membuat naskah sumber. Untuk tahun 2024 ini Naskah Sumber yang disusun adalah Perkebunan Kopi di Jawa Tengah, dalam Khazanah Arsip.

Pembahasan di dalam buku naskah sumber ini hanya dibatasi pada perkebunan kopi yang dibangun pada masa kolonial. Diawali oleh bangsa Belanda yang membawa kopi pertama kali ke Hindia Belanda, yang kemudian dibudidayakan menjadi tanaman ekspor yang mendatangkan keuntungan. Kebun kopi telah dibuka di berbagai tempat, tanaman kopipun tumbuh subur pada ketinggian tertentu dengan buah merah yang menggerombol. Keuntungan dari komoditi ekspor tersebut pun mengalir ke negeri induk.

Masa kejayaan kopi kemudian menurun dengan munculnya beberapa penyakit yang menyerang tanaman kopi. Namun pemerintah melakukan upaya agar kerugian akibat penyakit tersebut tidak semakin parah dengan mengganti jenis kopi yang ditanam dari awalnya jenis arabika menjadi jenis robusta.

C. Arsip Sebagai Sumber

Arsip merupakan rekaman kegiatan berperan penting sebagai Memori Kolektif Bangsa, arsip dapat digunakan untuk menganalisa dan memaknai sejarah perjalanan suatu bangsa. Arsip-arsip yang ditampilkan dalam Naskah Sumber Arsip Perkebunan Kopi di Jawa Tengah bersumber pada khazanah arsip yang tersimpan di Arsip Nasional RI. Sumber-sumber arsip yang tercipta pada masa kolonial dikelompokkan sebagai Arsip Kolonial (dari masa VOC hingga masa pemerintahan Hindia Belanda) dan sumber-sumber arsip yang tercipta setelah masa kemerdekaan Indonesia, dikelompokkan sebagai Arsip Republik.

Arsip yang digunakan dalam naskah sumber ini berasal dari khazanah arsip yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, berisi sumber-sumber arsip baik dalam bentuk konvensional (kertas, kartografik) maupun media baru (foto), yaitu arsip Culture 1816-1900 yang menggambarkan kondisi perkebunan di Hindia Belanda, arsip Semarang, arsip Pekalongan, arsip Tegal, arsip Jepara, arsip Algemeen Secretarie Grote Bundel Besluit, arsip Java Noord Oost Kust, arsip foto KIT Jawa Tengah.

Arsip-arsip yang disajikan selanjutnya dapat dipergunakan sebagai sumber primer dalam melengkapi informasi serta memberikan manfaat untuk masyarakat pada umumnya dan secara khusus bagi ilmu pengetahuan.



A. Penanaman Kopi Pada Masa Kolonial

Kopi bukan tumbuhan asli dari Indonesia, tumbuhan ini didatangkan dari negara lain untuk ditanam di Hindia Belanda (Indonesia sekarang). Jenis kopi yang umum ditanam adalah kopi Arabica (*Coffea arabica*), jenis kopi ini berasal dari negara Ethiopia dan Albeseinia.

Kopi masuk ke Hindia Belanda bersamaan dengan mulai digemarinya minuman kopi di kawasan Eropa. Tanaman kopi pertama kali dibawa ke Jawa pada tahun 1696 oleh bangsa Belanda yang mencoba menanamnya dan ternyata dapat tumbuh dengan baik, namun akibat adanya banjir tanaman ini mati sehingga didatangkan lagi bibit-bibit baru pada tahun 1699.

Jenis kopi Arabika merupakan jenis kopi yang pertama kali dikenal dan dibudidayakan dan bahkan merupakan jenis yang paling banyak dibudidayakan sampai akhir abad XIX termasuk di Hindia Belanda hal ini disebabkan dari adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu untuk meningkatkan ekspor tanaman yang bernilai jual tinggi dipasaran Eropa.

Untuk meningkatkan hasil produksi kopi maka dilakukan perluasan penanaman kopi terutama di Pulau Jawa baik itu di Jawa Barat, Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Di Jawa tengah kopi banyak ditanam di daerah Semarang, Pekalongan, Solo , Batang, Boyolali dan sebagainya.

Perluasan perkebunan kopi dilakukan secara besar-besaran setelah pada tahun 1711 untuk pertama kalinya kopi diekspor dari Jawa ke Holland dan pada tahun 1724 lebih dari 1.000.000 pound kopi Jawa terjual di sana (Buku kopi of Hindia). Oleh karenanya terlihat dari surat yang dikirimkan kepada Nicolaes Alexander Leliveld Koopman dan residen Pekalongan tanggal 30 April 1790 dari J.W Bitter, memberikan aturan kepada para demang, mandor dan kepala desa untuk dapat lebih memperhatikan pohon-pohon kopi muda yang ditanam di kabupaten Pekalongan, Batang dan Wiradesa selama beberapa bulan terakhir. Dimana dari hasil pemeriksaan yang dilakukan tercatat sekitar kurang lebih 24.773 batang pohon kopi muda dan pohon-pohon tersebut ditanam di sekitar dan diseluruh desa diberbagai kabupaten. Dalam waktu singkat tanaman kopi tersebut tumbuh dengan baik dan kemungkinan penanamannya terus diperbanyak jumlahnya dari tahun ke tahun agar produksi terus meningkat.

Pada arsip Java Noord Oost Kust no. 417 di bawah ini dilaporkan bahwa disepanjang pantai utara Jawa telah ditanam pohon kopi muda pada beberapa kabupaten, diantaranya kabupaten Pekalongan, Batang dan Wiradessa sejumlah 24.773 pikul pohon kopi muda. Dan pohon kopi muda tersebut telah tumbuh subur dan berkembang dari tahun ke tahun.

Salah satu keresidenan di Pantai Utara Jawa yaitu Pekalongan pada tahun 1818 memiliki pohon kopi baik pohon kopi yang sudah berbuah maupun pohon kopi yang muda dalam jumlah yang besar. Dalam laporan dari Raden Tumenggung Pekalongan disebutkan pohon-pohon kopi baik yang masih muda maupun yang berbuah ditanam di distrik Wonosobo di perkebunan Brenkolan, Sieampel, Boendie, Tembelang, Pamalatoh, Wono Sedok, Lebak Karang Batok, Songowedim Pekoeloeran, Sawangan dan Haropo, Tanalon, Ronopoloh, dalam jumlah yang relatif besar.

*Maat der koffijboom Cultuur in het District Wonosobo Onder
Tweede District*

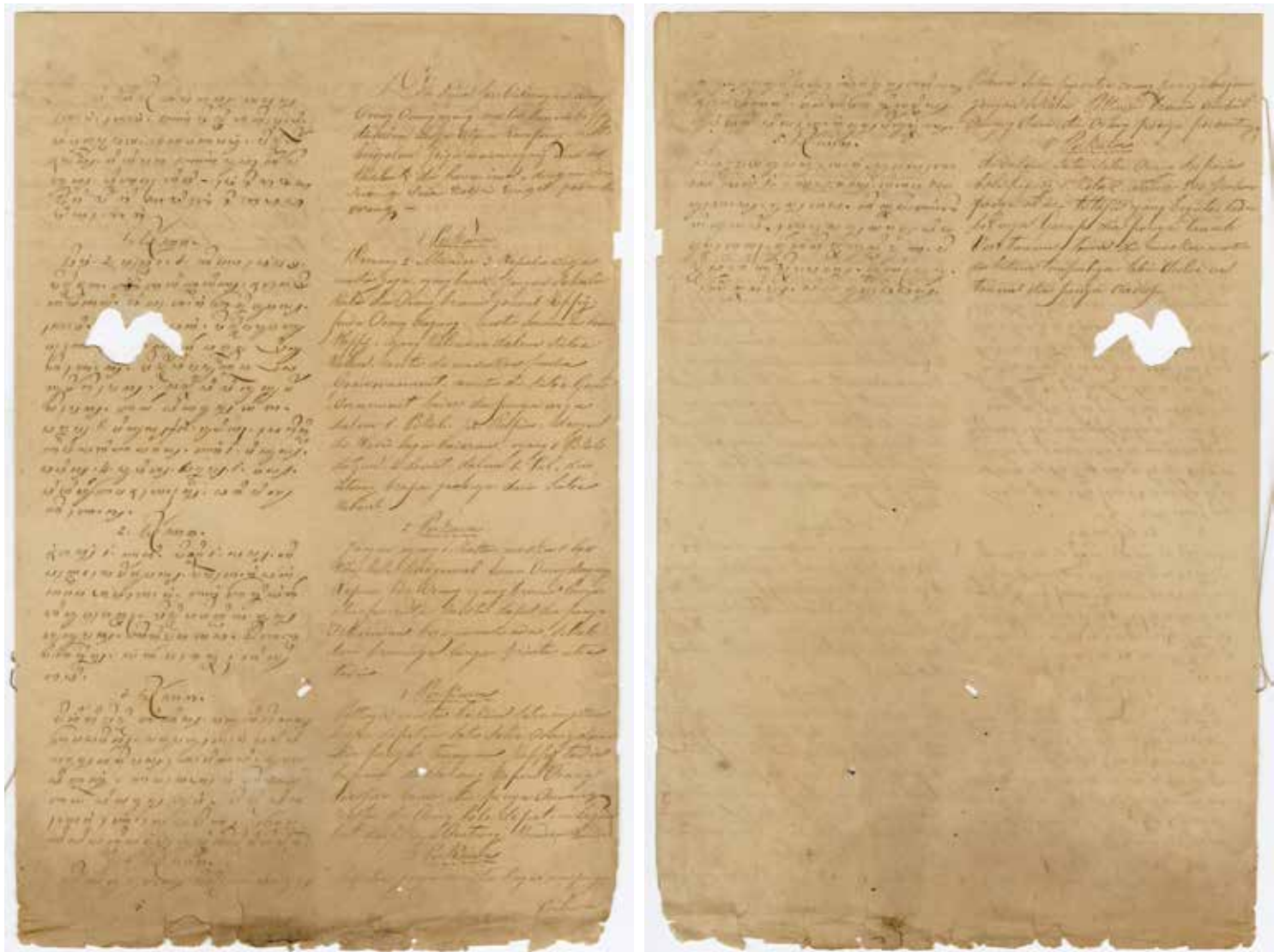
<i>Regentschap</i>	<i>District</i>	<i>Nr.</i>	<i>Namen der Plaatsen</i>	<i>Aantal Bomen</i>	<i>Opmerkingen</i>
<i>Pekalongan</i>	<i>Wonosobo</i>	<i>25</i>	<i>Brenkolan</i>	<i>15200</i>	<i>1200</i>
<i>"</i>	<i>"</i>	<i>26</i>	<i>Sieampel</i>	<i>17700</i>	<i>10000</i>
<i>"</i>	<i>"</i>	<i>27</i>	<i>Boendie</i>	<i>11000</i>	<i>10000</i>
<i>"</i>	<i>"</i>	<i>28</i>	<i>Tembelang</i>	<i>9000</i>	<i>4000</i>
<i>"</i>	<i>"</i>	<i>29</i>	<i>Pamalatoh</i>	<i>12200</i>	<i>6000</i>
<i>"</i>	<i>"</i>	<i>30</i>	<i>Wono Sedok</i>	<i>8000</i>	<i>1000</i>
<i>"</i>	<i>"</i>	<i>31</i>	<i>Lebak Karang Batok</i>	<i>15000</i>	<i>4000</i>
<i>"</i>	<i>"</i>	<i>32</i>	<i>Songowedim</i>	<i>10000</i>	<i>10000</i>

Gambar 2: Jumlah pohon kopi di Keresidenan Pekalongan tahun 1818
Sumber: ANRI, Pekalongan no. 134

Dengan rincian jumlah pohon kopi yang berbuah seperti yang ada dalam arsip Pekalongan no. 134, di bawah ini:

Perkebunan Brenkolan	13.000 pohon
Perkebunan Sieampel	17.700 pohon
Perkebunan Boendie	11.400 pohon
Perkebunan Tembelang	9.000 pohon
Perkebunan Pemoetoh	13.000 pohon
Perkebunan Wono Sedoh	3.900 pohon
Perkebunan Lebakborang Batok	5.000 pohon

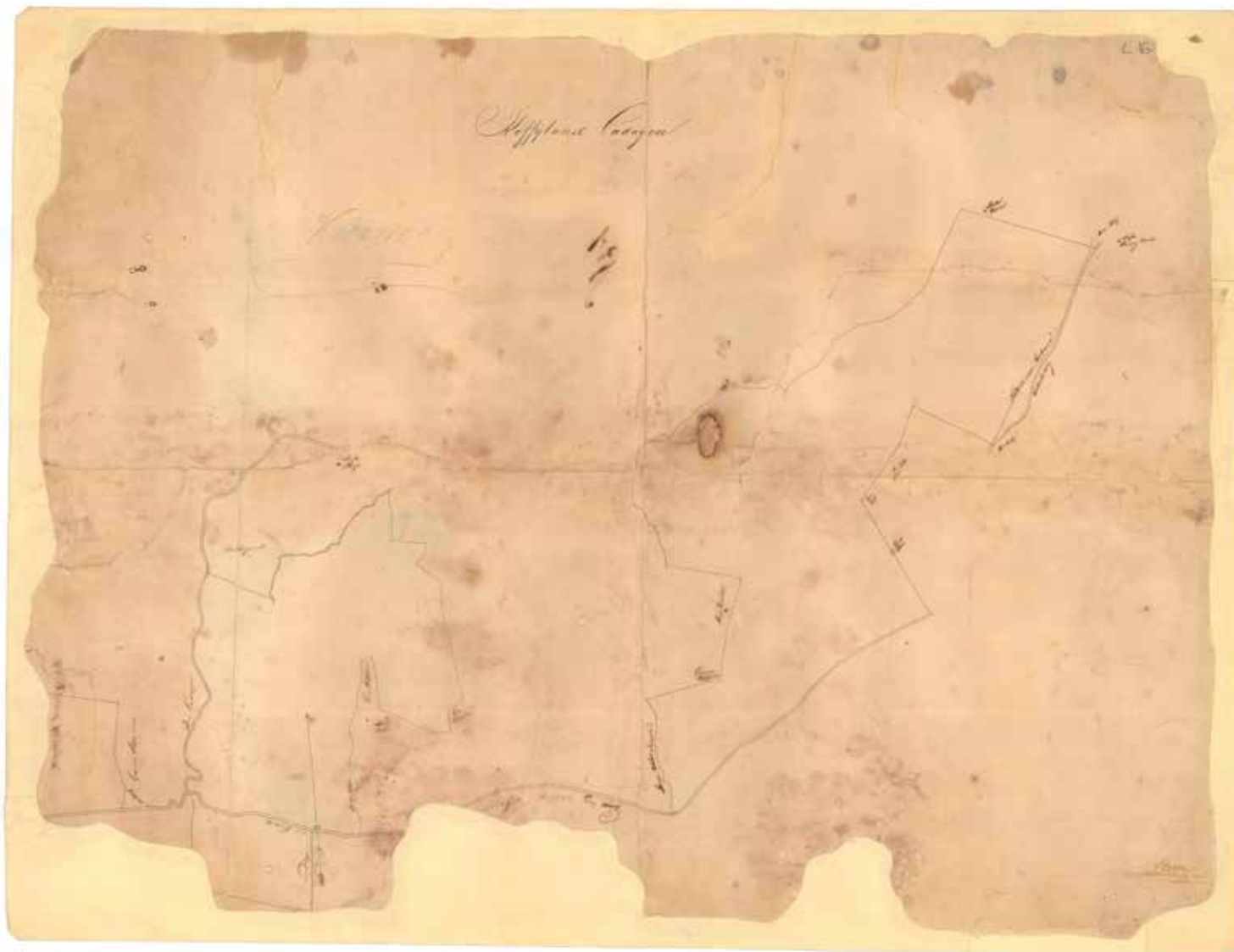
Penanaman kopi memberikan banyak keuntungan bagi pemerintah Belanda pada waktu itu , namun tidak akan bisa berkembang dengan baik selama penanamnya tidak mendapatkan keuntungan dari hasil panennya. Kontrak yang dibuat sesuai dengan plakat 14 Juli 1808, melarang keras adanya pemindahtanganan kopi secara ilegal termasuk penjualan hasil panen tidak bisa dilakukan kepada pedagang secara langsung melainkan harus kepada pemerintah Belanda, dimana harga per pikul untuk hasil panenpun dikendalikan/ditentukan oleh pemerintah sehingga penanam tidak memperoleh keuntungan secara maksimal. Pada saat itu harga 1 pikul kopi ditentukan sebesar f 12 dan akan dikenakan hukuman apabila melanggar aturan tersebut. Larangan tersebut terdapat dalam arsip Culture no. 275.



Gambar 3: Pelarangan pemindahtanganan kopi sesuai dengan plakat 14 Juli 1808.
Sumber: ANRI, Arsip Culture no. 275

B. Lokasi Perkebunan

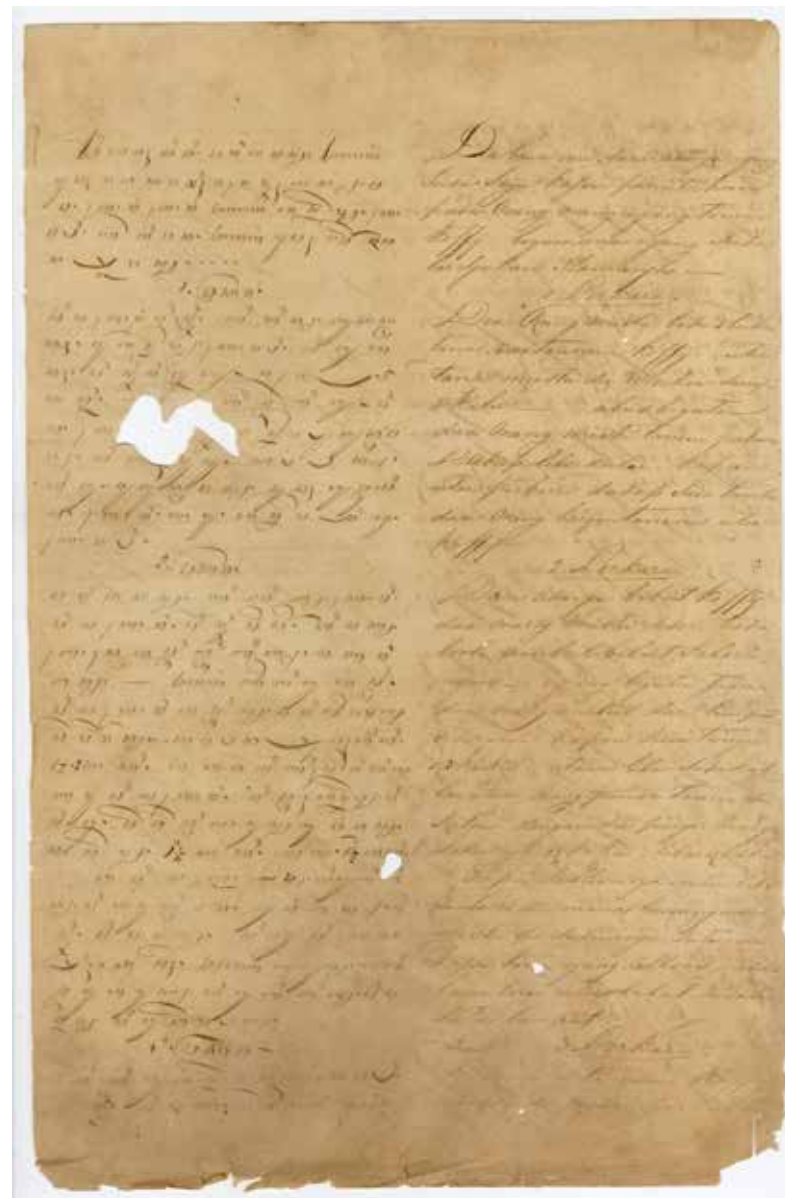
Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah di Hindia Belanda yang ditanami kopi untuk pemenuhan kebutuhan kopi. Di antaranya di Semarang, Pekalongan, Surakarta dan Jepara. Daerah ini dipilih karena kontur tanah memenuhi persyaratan untuk tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik. Begitu juga dengan jenis tanahnya.



Gambar 4: Sketsa perkebunan kopi Kadawung, residensi Kedu, Jawa Tengah, tanpa tahun.

Sumber : ANRI, *De Haan* No. L.16

Pohon kopi tumbuh dengan baik pada daerah dengan ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut, dengan suhu berkisar 16-20 derajat celcius dan curah hujan antara 1500-4000 mm/tahun, dengan jumlah bulan kering sebanyak 3 bulan dalam satu tahun menurut Schimd-Ferguson. Pembukaan sebuah perkebunan merupakan proses panjang yang dikerjakan tidak dalam waktu singkat. Paling sedikit persiapan lahan untuk perkebunan kopi membutuhkan waktu sekitar 8 bulan. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuka lahan dan kemudian pembersihan lahan dari sisa-sisa akar pohon. Kemudian pembuatan terasering atau sengkedan terutama dilahan yang miring untuk mengendalikan erosi. Langkah berikutnya adalah pengajiran dan pembuatan teras. Ini dilakukan setelah memilih sistem tanam maupun kerapatan tanam. Sebelumnya pekebun juga melakukan penanaman pohon-pohon peneduh seperti *Tephrosia sp*, *Moghania macrophyla* yang minimal ditanam 8 bulan sebelum penanaman kopi.



Gambar 5: Cara atau aturan menanam kopi dalam tulisan melayu dan jawa
Sumber: ANRI, Arsip Culture no. 275 (jpg 3, 4 dan 5)

Handwritten text in an old script, likely Javanese, on aged paper. The text is arranged in two columns. There are several lines of text, some appearing to be a list or account. A large white mark, possibly a tear or a stamp, is visible in the center of the page.

Handwritten text in an old script, likely Javanese, on aged paper. The text is arranged in two columns. There are several lines of text, some appearing to be a list or account. A large white mark, possibly a tear or a stamp, is visible in the center of the page.

Dalam berita yang dikirimkan kepada Gubernur Pantai Timur Jawa dalam arsip Culture no. 275 termuat aturan dalam bahasa Melayu tentang tata cara penanaman kopi, bahwa sebelum mulai ditanam harus membuat buku tanam kopi dimana untuk menanam kopi tanah harus di wluku (dibajak) terlebih dahulu sebanyak 5 kali. Dan sebelum dilakukan penanaman kopi terlebih dahulu ditanami dengan pohon dadap yang nantinya berfungsi sebagai pohon pelindung untuk tanaman kopi. Pemindahan bibit dilakukan dengan hati-hati dari tempat pembibitan tanaman kopi (tempat dederan) dan tanaman kopi yang akan dipindah tingginya minimal harus sudah mencapai 1 ½ kaki atau lebih dan sebelum bibit dipindah terlebih dahulu dibuatkan lubang tanam sedalam 1 ¼ kaki, lebar dan panjang 1 ½ kaki.

Lubang tanam kemudian diberi tanah halus baru tanaman kopi ditanam dalam lubang tersebut dan harus dijaga dengan baik. Jika ada rumput yang tumbuh disekitarnya harus dicabut agar tidak mengganggu pertumbuhan. Pemindahan bibit tanaman kopi ke bidang tanam dilakukan pada awal atau dalam musim penghujan. Ini dilakukan agar penanaman dapat diselesaikan dalam musim itu juga.

Hal yang harus diperhatikan pada saat penanaman bibit, plastik polibag harus dibuang dengan hati-hati agar tanah tidak pecah, akar tanaman diusahakan tidak mengumpul tetapi menyebar, hindari terjadinya genangan air, dan dilakukan pengurangan daun yang bertujuan untuk mengurangi penguapan pada pohon kopi. Kemudian setelah berbuah, hanya buah kopi yang benar-benar matang saja yang dipetik agar kualitas kopi terjaga dengan baik.

Dalam rangka peningkatan jumlah produksi kopi, tanaman kopi tidak hanya ditanam dalam areal perkebunan tetapi juga ditanam di hutan-hutan dan di pagar-pagar di sepanjang desa.

Dalam arsip tersebut diuraikan bagaimana kegiatan-kegiatan penanaman kopi, baik untuk kebun, kopi hutan atau kopi pagar di keresidenan Pekalongan itu diselenggarakan, dan bagaimana masyarakat menerima hasil dari produk yang kemudian akan diserahkan. Terdapat ketentuan bagi masing-masing pemilik perkebunan untuk mengirimkan produk hasil panen satu per satu, dan akan menerima pembayaran sesuai yang mereka kirim. Namun, jika pembayaran dilakukan setelah seluruh pengiriman selesai, maka kepala desa akan membagi nilainya/bayarannya dengan menyesuaikan jumlah yang dikirimkan oleh setiap orang.

Batavia July 1819

Bij verzuim van den 2^{den} April
~~van~~ 1819. miss door den land-
 tin en onder handen gesteld, om
 met te engeland te dienen over
 Consideraten en adres en een
 een algemeen maatregel voor de
 Staat van de Gouverneur der koffy
 plantagen tot een behoorlijke
 onderhoud derzelve te verplichten
 en dan te houden een brief
 van den adjunct-Inspecteur der
 koffy cultuur van Wenschelmann
 Ommers ten geleide van een
 door denzelve geleverd rapport
 dan den 1^{sten} Junij. ^{incompleet} ~~de~~
 langzamerhand de ~~de~~
 inspecteur der koffy plantagen is
dis

de Residentie

Aan den gerespecteerd Land vol-
 komende, zyn wy de ^{aan} ~~de~~ ^{aan} ~~de~~ land-
 tin te verzoeken dat by om
 gun de minste beproefde overblyfs-
 of de door den adj^{nt} Inspecteur van
 Wenschelmann by ~~de~~ ^{de} het onder
 verpeld rapport, uitgebragte
 thopen, over den slechten toestand
 der verhouwen koffy plantagen
 en de onwilligheid der Gouverneur
 van den Samen verplichting tot
 onderhoud derzelve te voldoen
 zyn te wille geynd. Wy be-
 schouwen sulkt als een noodwen-
 dig gevolg van het komposant
 en voortdurend belang, t welk
 de huurders in de plantagen
 kunnen stellen. Wy hebben
 om die reden reden ook om
 de verhouwen der koffy tinnen

Gambar 7: Kewajiban para penyewa lahan perkebunan atau pekebun untuk merawat kebun kopi.
 Sumber ANRI: Inventaris arsip Cultures no. 264

Para penyewa tanah perkebunan diwajibkan untuk merawat dan memelihara tanaman kopi yang ditanamnya dengan baik. Oleh karenanya dilakukan pengawasan terhadap kopi yang ada di daerah penanaman kopi seperti di daerah Pekalongan, Batang dan perkebunan-perkebunan lain yang berada di sepanjang pantai utara Jawa agar tidak terjadi kerusakan pada tanaman kopi yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian. Para pengawas juga diharuskan untuk melakukan inspeksi ke kebun-kebun kopi secara berkala. Pohon kopi yang diwajibkan ditanam adalah kopi jenis robusta meskipun jenis lainnya juga ditanam meski dalam jumlah kecil, hal ini tertuang didalam arsip cultures no. 264

17

gedeslten zijn, waar men in geen jaren heeft uitgeplant of inge-
 boet, waardoor men nu alleen in het bezit is van oude koffie-
 plantsoenen, die nog wel, maar niet ruim meer produceren (niet
 altijd door gewis aan grond, doch ook o.a. als gevolg van het de-
 creet, dat een tijdelijke vrijstelling van koffiebyplant in of
 vóór 1890/91 - al was die vrijstelling ook zoo terzellig moge-
 lyk, b.v. omdat de bibit nog te klein was voor overplanting en
 dus in het belang van de bevolking de byplant een jaar werd
 verschoven - per sé eene definitieve vrijstelling van gedwongen
 liberiahypplant ten gevolge heeft, zie Koffienota blz. 178).

Maar bekend reeds de gerisicueerde tekst van
 Substantiaffie en van verschillende hybriden zich sterk uit en
 blykens de kaartverlagen veel de bevolking in sommige stre-
 ken, aangemoedigd door de goede uitkomsten, hoe langer zoo meer
 voor de cultuur van eerstbedeside koffiesoort. En in de B-stre-
 ken zijn tal van terreinen, ook waarop nog Java- of Liberia-tuinen
 voorkomen, die zich uitstekend leenen voor de cultuur van Sub-
 stantiaffie vermoedelyk ook van andere koffiesoorten (als b.v.
 Djanda) en hybriden, en waar tevens gelegenheid te over is voor
 het dryven van bycultuur.

In verband daarmee schijnt te kan op moeden niet
 uitgesloten, wanneer ook in de onderverpelyke streken onder-
 zoecken worden ingesteld, isch doel hebbende en de bestaende tu-
 nen, al of niet met integrip van nog beschikbare vruchten grond,
 tot goed afgebruikende en in kaart gezochte grotere of kleinere
 complexen te vereenigen en daas in huur of erfpacht af te staan,
 - altes prees op de zelfde wyse te handelen als door den Raad
 van Nederlandsch-Indië voor de A-streken in overzaging is ge-
 geven en waarvoor by een schrijven van 17 Februari j.l. No. 1207
 het beoogde is opgemerkt.

Daarmede wil echter niet gezegd zijn, dat die on-
 derzoecken overal in de B-streken milieu plaats hebben, maar
 het ligt in de beoefening en die alleen in die gedeelten, waar

42

Handwritten notes:
 1. 1890/91
 2. 1891/92
 3. 1892/93
 4. 1893/94
 5. 1894/95
 6. 1895/96
 7. 1896/97
 8. 1897/98
 9. 1898/99
 10. 1899/00
 11. 1900/01
 12. 1901/02
 13. 1902/03
 14. 1903/04
 15. 1904/05
 16. 1905/06
 17. 1906/07
 18. 1907/08
 19. 1908/09
 20. 1909/10

18

Met het oog hierop merkte ik in een schrijven van
 17 Februari j.l. No. 1207 in een noot op: "Overal en in dit op-
 zicht de vrre land te handelen zoude het trouwen m.i. beter zijn
 de tot aanplaat vereenigde koffiestuinen nogmaas in erfpacht
 aan te bieden, doch in huur voor langeren tyd. Daarby ware in
 de huurcontracten de beperkende bepaling te maken, dat ondra
 een gedeelte van het terrein door den huurder definitief als
 koffiegrond wordt gehandhaafd, het beschreven het recht heeft
 tot het aanplanten van jonge beschouwen over te gaan."

Door dit aanbod in huur, en niet in erfpacht,
 wordt het principe van den door den Raad ontworpen gedragslyc
 in geen enkel opzicht aangetaast. De uitvoering echter zal dan
 op hetzelfde veel minder bezwaren stellen.

Blyft men op het standpunt van aanbieden in
 erfpacht, staan, dan zal daarvan het gevolg zijn, dat in vele geval-
 len, de toevoeging van beschouwen, noodig en exploitieerbare koffie
 onderzoecken te vormen, niet zal zagen plaats vinden.

Voor oover hier is nu te gaan, kan ik my wel
 vereenigen met de, ter uitvoering van de nieuw gedragslyc, door
 den Directeur van Binnenlandsch-Bestuur by een schrijven van
 22 Januari j.l. No. 200 gedane voorstellen op legislatief gebied.

De Directeur van Landbouw,
 T. J. van den Broek

Handwritten notes:
 1. 1890/91
 2. 1891/92
 3. 1892/93
 4. 1893/94
 5. 1894/95
 6. 1895/96
 7. 1896/97
 8. 1897/98
 9. 1898/99
 10. 1899/00
 11. 1900/01
 12. 1901/02
 13. 1902/03
 14. 1903/04
 15. 1904/05
 16. 1905/06
 17. 1906/07
 18. 1907/08
 19. 1908/09
 20. 1909/10

Gambar 8: Rekomendasi wajib tanam kopi jenis robusta dan kopi liberia di beberapa daerah di Jawa.
 Sumber: ANRI, Inventaris Arsip Algemene Secretarie seri Grote Bundel Besluit no. 1648

Budidaya perkebunan swasta untuk jenis kopi robusta dan berbagai hibrida lainnya berkembang dengan pesat, menurut laporan triwulan, penduduk di beberapa daerah merasa didorong dengan hasil yang baik, sehingga semakin lama semakin bertambah budidaya kopi robusta. Walaupun demikian di beberapa daerah di Jawa masih terdapat kebun-kebun kopi yang ditanami jenis kopi liberia, meskipun daerah tersebut sebetulnya juga cocok untuk budidaya kopi robusta, dan mungkin juga untuk varietas dan hibrida kopi lainnya. Produk kopi yang dihasilkan di berbagai perkebunan dari tahun ke tahun yang pada awalnya secara signifikan mengalami peningkatan produksi namun kemudian produk kopi ini mengalami penurunan karena berbagai macam hal. Pemerintah melalui direktur pertanian memberikan rekomendasi untuk menanam jenis kopi tersebut dan ini terdapat dalam arsip Algemene Secretari Grote Bundel Besluit no.1648.

M. J. Brouwer
1877
 ADVIES van het Lid van den Raad van Nederlandsch-Indië, Jhr. L. Th. Horn Sicama, overgelegd by dat van den Raad d.d. 23 October 1897 no. XXIII, op het commissariaal van 10 Augustus te veron nos. 9417, 16790 en 16790a.

*kan ook mede worden toegevoegd dat de Raad meende dat de
 v. l. t. e. behoeven in een afzonderlijk advies
 het overgange.*

By de overweging van de onderwerpelyke aangelegenheid heb ik geneemd my op een enigszins ander standpunt te moeten plaatsen dan de meerderheid van den Raad van Nederlandsch-Indië gedaan heeft, door my niet te bepalen tot eene enkele beoordeeling van de door de betrokken Residenten uitgebrachte rapporten en de naar aanleiding daarvan door den Wetenschappelyken Adviseur voor de koffie-cultuur en den Directeur van Binnenlandsch Bestuur gedane voorstellen tot reorganisatie van de Gouvernements-koffie-cultuur, maar my zelve tevens de vraag te moeten stellen, of de maatregelen door de beide laatstgenoemde Hoofthanteren voorgesteld en in eene nota van de Algemeene Secretaris aanbevolen, zullen leiden tot het aangevoeld ook door die adviseurs beoogde doel: voorbereiding van den overgang der Gouvernements-koffie-cultuur tot een gansel vrye volks-koffie-cultuur.

Eene aandachtige beschouwing der zaak heeft my nu gebracht tot de overtuiging, dat op die vraag niet anders dan een ontkennend antwoord kan volgen en dat ook de door de meerderheid van den Raad voorgestane regeling, hoe goed ook bedoeld, niet zal voeren tot eene bevredigende oplossing van het vraagstuk, hoe de verplichte koffie-cultuur op vaste grondslagen kan worden ongeset in eene volmaakt vrye, met behoud (zoo mogelijk zelfs

6.

van een onderzoek te doen instellen en zoo mogelijk het verordende stelsel in praktyk te brengen. Wil men dat niet op eens voor geheel Java, dan eerst, by wyze van proef, voor een enkel gewest, of voor eenige een goed complex verbande residentien.

Alleen wanneer daartegen bezwaar bestaat meen ik my te moeten aansluiten by het advies door de meerderheid van den Raad uitgebracht.

Batavia, 23 October 1897.
 Het Lid van den
 Raad van Nederlandsch-Indië,
M. J. Brouwer

Gambar 9: Transisi dari Gouvernement koffie kulture ke budidaya kopi rakyat yang bebas di Jawa.
 Sumber: ANRI, Alsec seri Grote Bundel Besluit no. 564

Produk kopi mulai mengalami krisis maka untuk menanggulangi krisis produk kopi pemerintah Hindia Belanda mencoba melakukan perbaikan dengan mulai mengenalkan cara budidaya bebas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kembali produk kopi dari perkebunan, terkait dengan hal tersebut maka diperkenalkanlah suatu kebijakan baru terkait dengan budidaya kopi, dimana dirasa perlu mengganti sistem budidaya secara paksa yang selama ini dilakukan dengan budidaya yang lebih bebas dengan berbasis pada badan usaha milik negara yang diujicobakan perdana di tiga wilayah yaitu di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Transisi dari budidaya kopi “*Gouvernements Koffie Cultuur*” (budidaya kopi oleh pemerintah) ke budidaya kopi yang bebas tersebut dilakukan secara bertahap. Pada kurun waktu antara 1880 – 1895 bentuk perkebunan bebas mengalami perubahan dan terjadi peningkatan jumlah pohon kopi yang ditanam yang cukup signifikan.

Jaar	Jumlah Kopi Produktif	
	Tanam Paksa	Perkebunan Bebas
1880	113.000.000	108.000.000
1895	54.000.000	150.000.000

Setelah dilakukan perubahan sistem penanaman dari tabel tersebut dapat terlihat adanya perubahan jumlah pohon kopi yang sangat signifikan. Ketika sistem berubah dari tanam paksa menjadi perkebunan bebas yang tadinya pada tahun 1880 pada perkebunan sistem tanam paksa jumlah kopi yang awalnya 113.000.000 turun mejadi 54.000.000 pohon pada tahun 1895. Sementara jumlah kopi pada perkebunan bebas yang pada tahun 1880 berjumlah 108.000.000 pohon naik menjadi 150.000.000 pohon kopi pada tahun 1895. Tampak dalam gambar di bawah ini kondisi perkebunan kopi pada beberapa lokasi yang ada di Jawa Tengah.

Dari tabel tersebut dapat terlihat adanya perubahan jumlah pohon kopi yang sangat signifikan ketika sistem berubah dari tanam paksa menjadi perkebunan bebas dimana yang tadinya pada tahun 1880 jumlah kopi pada perkebunan sistem tanam paksa jumlahnya 113.000.000 turun mejadi 54.000.000 pohon pada tahun 1895. Sementara jumlah kopi pada perkebunan bebas yang pada tahun 1880 berjumlah 108.000.000 pohon naik menjadi 150.000.000 pohon kopi pada tahun 1895.



Gambar 10: Perkebunan kopi, Jawa Tengah, 1897.
Sumber: ANRI, KIT Jateng No. 0111/040



Gambar 11: Kebun Kopi, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng No. 0089/064



Gambar 12: Kebun Kopi, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0247/062



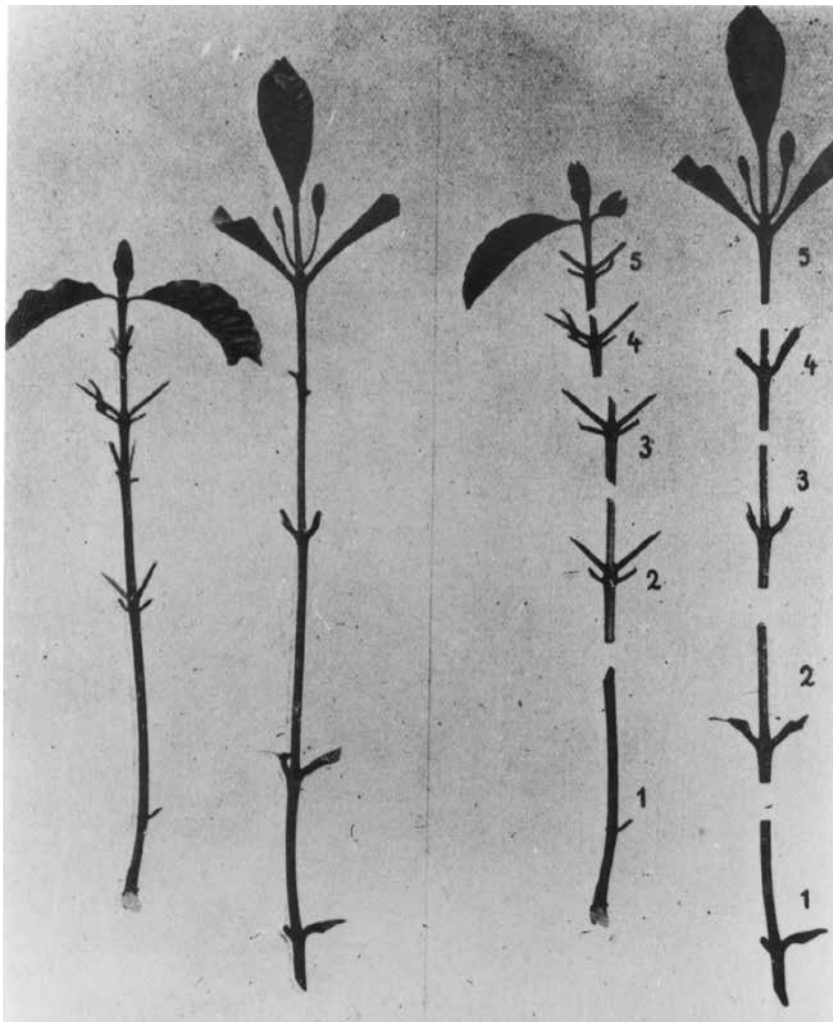
Gambar 13: Perkebunan Rede Long yang akan digunakan untuk pengolahan kopi, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng No. 0611/068

C. Jenis-jenis Tanaman Kopi

Tanaman kopi merupakan tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam keluarga Rubiaceae dengan genus *Coffea*, tanaman ini tumbuh tegak memiliki percabangan dan ranting-ranting. Beberapa spesies kopi diantaranya adalah *Coffea arabica* L, *Coffea benghalis* B, *Coffea cenephora*, *Coffea Liberica* W. Bull dan *Coffea stenophylla* G. Don.

Secara umum tanaman kopi terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan buah, dengan sistem perakaran tunggang yang tidak rebah, relative dangkal dengan lebih dari 90% berat akar terdapat di dalam lapisan tanah dengan kedalaman 0 - 30 cm (Najiyati dan Danarti, 2012). Tanaman kopi memiliki batang berkayu yang tumbuh tegak ke atas dan berwarna putih keabu-abuan.

Daun tanaman ini bentuknya menjorong, berwarna hijau dengan pangkal ujungnya meruncing. Bagian tepi daun terpisah, dengan pertulangan daun menyirip, serta daunnya tampak mengkilap. Berikut gambaran dari bentuk pertunasan yang ada pada tanaman kopi yang didapat dari arsip Foto KIT Jawa Tengah.



Gambar 14: Bagian pertumbuhan tunas pohon kopi, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng No. 0610/072

Bunga tanaman kopi memiliki ukuran yang relatif kecil yang tersusun secara bergerombol dengan mahkota bunga berwarna putih dan memiliki bau yang semerbak, dengan kelopak bunga berwarna hijau. Jika sudah diserbuki serangga maka akan membentuk buah dengan waktu pematangan buah berkisar antara 8-11 bulan tergantung pada faktor lingkungan. Beberapa foto dibawah ini menampilkan bunga dari kopi jenis robusta.



Gambar 15: Bunga Kopi Robusta, Jawa Tengah [1930].

Sumber: ANRI, KIT Jateng No. 0139/029



Gambar 16: Bunga Kopi Robusta, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng No. 0609/068

Terdapat beberapa jenis tanaman kopi yang biasa ditanam di Indonesia, sepanjang sejarah berdirinya perkebunan kopi di Indonesia sejak masa kolonial hingga masa setelah kemerdekaan yaitu:

a. Kopi Arabica

Kopi ini berasal dari pegunungan Ethiopia (Africa), dimana di negara asalnya kopi Arabica dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 1.500 – 2.000 meter di atas permukaan laut. Kopi Arabika (*Coffea arabica*) pertama kali dibawa ke pulau Jawa pada tahun 1696 oleh bangsa Belanda, namun akibat terjadinya banjir tanaman ini mati.

Pada tahun 1699 didatangkan kembali bibit-bibit tanaman kopi yang baru yang kemudian diujicobakan ditanam pertama kali di seputaran Batavia dan berhasil tumbuh dengan baik. Sehingga kemudian dibagikanlah biji-biji kopi kepada para Bupati di Jawa Barat untuk dicoba ditanam di daerah masing-masing dan berhasil tumbuh dengan baik.

Dalam catatan sejarah disebutkan pelelangan kopi Jawa di Amsterdam dilakukan pada tahun 1712 dan sejak itu “Java coffee” dikenal dengan baik di Eropa.

Setelah diketahui produksi kopi hasilnya terus meningkat, maka dilakukan perluasan penanaman kopi ditingkatkan terutama di pulau Jawa dan dipaksakan untuk ditanam oleh para petani. Selanjutnya tanaman perkebunan kopi lebih

berkembang dengan pesat setelah ada Undang-Undang Agraria tahun 1870. Perkebunan kopi di Jawa Tengah banyak terdapat di daerah Semarang, Solo dan Kedu. Kurang lebih dua abad lamanya kopi arabika menjadi tanaman yang ditanam secara komersil di Indonesia , namun kemudian penanaman kopi arabika mengalami kemunduran karena adanya serangan penyakit karat daun yang masuk sejak tahun 1876 ke Indonesia. Sehingga hanya menyisakan kopi arabika yang bertahan di daerah-daerah dataran tinggi dengan ketinggian 1.000 m di atas permukaan laut.

b. Kopi Liberika

Kopi jenis Liberika (*Coffea liberica*) dimasukkan ke Indonesia pada tahun 1875, penanaman jenis kopi ini dilakukan juga dalam upaya untuk mengatasi kehancuran perkebunan kopi di Hindia Belanda akibat merebaknya penyakit karat daun. Kopi jenis ini berasal dari dataran rendah Monrovia di daerah Liberika, kopi jenis ini diperkirakan lebih tahan terhadap penyakit karat daun, namun ternyata hasil produknya kurang memenuhi harapan. Pada akhirnya kopi Liberika tidak terlalu banyak dikembangkan karena jenis kopi ini kurang disukai oleh penyuka kopi. Hal ini disebabkan kopi jenis liberika rasanya terlalu asam.



Gambar 17: Pohon kopi Liberika, Jawa Tengah.
Sumber: ANRI, KIT Jateng No. 0607/030



Gambar 18: Pohon kopi Robusta yang berumur empat tahun, Jawa Tengah.
Sumber: ANRI, KIT Jateng No. 0606/038



Gambar 19: Pohon kopi jenis exelsa kaarjes, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0607/008



Gambar 20: Pohon kopi Siluwak Sawangan, Pekalongan, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 610/076

D. Pemanenan, Produksi dan Pengolahan Kopi

1. Pemanenan

Pohon kopi akan mulai berproduksi/berbuah ketika mencapai usia 2,5 – 3 tahun, pada pemanenan pertama biasanya baru menghasilkan sedikit buah dan jumlahnya akan terus meningkat dari tahun ke tahun serta mencapai puncaknya pada usia 7 – 9 tahun.

Kualitas kopi terbaik didapatkan apabila buah kopi yang dipetik sudah betul-betul masak yaitu ketika kulit buahnya berwarna merah. Pematangan buah kopi tidaklah terjadi secara bersamaan hal ini disebabkan karena waktunya pembungaan dan juga penyerbukan putik bunga tidak terjadi secara serempak oleh karenanya buah kopi tidak dipetik sekaligus tetapi dipetik secara bertahap. Buah yang sudah matang saja yang dipetik satu persatu dengan tangan sementara buah yang masih hijau akan dibiarkan hingga matang sempurna. Buah kopi menjadi masak dalam kurun waktu antara 9-12 bulan tergantung pada jenisnya. Untuk kopi arabika masak dalam waktu 9-10 bulan, robusta dalam 10-11 bulan sementara liberika dalam 11 – 12 bulan.

Pada masa kini terdapat dua metode pemetikan kopi yaitu secara petik selektif (*selectively pick*) yaitu proses pemetikan buah kopi yang telah benar-benar merah, disebut juga dengan petik merah dan dilakukan dengan tangan langsung. Yang kedua adalah petik racutan (*strip pick*). Pemetikan dengan metode ini dilakukan dalam perkebunan dengan menggunakan mesin dalam proses pemetikannya. Keuntungan petik merah adalah mutu buah yang dipetik hanya yang bagus sehingga nantinya biji kopi kering berkualitas tinggi. Namun metode petik merah memiliki tantangan tersendiri karena harus mengejar kematangan yang tepat dari biji kopi, selain itu metode ini

memerlukan banyak tenaga kerja karena setiap tenaga kerja diharuskan benar benar hanya memilih buah kopi yang masak pada setiap pohonnya dan juga memerlukan waktu pemetikan lebih lama karena harus teliti ketika memilih buah kopi yang masak. Pekerjaan pemetikan buah kopi biasanya dilakukan oleh para pekerja wanita. Mereka akan memetik buah kopi satu persatu menggunakan tangannya seperti yang tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 21: Panen kopi oleh buruh wanita, Jawa tengah [1930].

Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0610/012



Gambar 22-23: Panen kopi oleh buruh wanita, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0610/014 , 0610/028

2. Produksi Kopi

Dengan adanya sistem perkebunan yang dikenalkan oleh Gubernur Jendral van de Bosch, sampai dengan tahun 1832 kopi kemudian telah ditanam di seluruh wilayah di Jawa yang tanahnya sesuai atau cocok untuk ditanami dengan kopi. Pada akhirnya jumlah pohon kopi dengan cepat meningkat sehingga pada tahun 1832 tercatat jumlah produksi kopi berkisar antara 300.000 pikul (1 pikul Jawa setara dengan 61,76 kilogram atau 136 lbs) dan terus meningkat hingga 400,000 pikul pada tahun 1840, dan antara tahun 1850 – 1880 produk rata-rata adalah 800.000 pikul. Beberapa arsip di bawah ini menggambarkan produk kopi hasil panen dari beberapa daerah seperti Semarang, Tegal, dan Pekalongan.

Handwritten title: Staat der koffie te Semarang, 1834

Semarang		Kopi		Totaal	
1834	1000	2000	3000	1000	3000
1835	1500	3000	4500	1500	4500
1836	2000	4000	6000	2000	6000
1837	2500	5000	7500	2500	7500
1838	3000	6000	9000	3000	9000
1839	3500	7000	10500	3500	10500
1840	4000	8000	12000	4000	12000
1841	4500	9000	13500	4500	13500
1842	5000	10000	15000	5000	15000
1843	5500	11000	16500	5500	16500
1844	6000	12000	18000	6000	18000
1845	6500	13000	19500	6500	19500
1846	7000	14000	21000	7000	21000
1847	7500	15000	22500	7500	22500
1848	8000	16000	24000	8000	24000
1849	8500	17000	25500	8500	25500
1850	9000	18000	27000	9000	27000
1851	9500	19000	28500	9500	28500
1852	10000	20000	30000	10000	30000
1853	10500	21000	31500	10500	31500
1854	11000	22000	33000	11000	33000
1855	11500	23000	34500	11500	34500
1856	12000	24000	36000	12000	36000
1857	12500	25000	37500	12500	37500
1858	13000	26000	39000	13000	39000
1859	13500	27000	40500	13500	40500
1860	14000	28000	42000	14000	42000
1861	14500	29000	43500	14500	43500
1862	15000	30000	45000	15000	45000
1863	15500	31000	46500	15500	46500
1864	16000	32000	48000	16000	48000
1865	16500	33000	49500	16500	49500
1866	17000	34000	51000	17000	51000
1867	17500	35000	52500	17500	52500
1868	18000	36000	54000	18000	54000
1869	18500	37000	55500	18500	55500
1870	19000	38000	57000	19000	57000
1871	19500	39000	58500	19500	58500
1872	20000	40000	60000	20000	60000
1873	20500	41000	61500	20500	61500
1874	21000	42000	63000	21000	63000
1875	21500	43000	64500	21500	64500
1876	22000	44000	66000	22000	66000
1877	22500	45000	67500	22500	67500
1878	23000	46000	69000	23000	69000
1879	23500	47000	70500	23500	70500
1880	24000	48000	72000	24000	72000

Handwritten notes at the bottom:
 Staat der koffie te Semarang, 1834
 De heer van de Bosch
 De heer van de Bosch
 De heer van de Bosch

Gambar 24: Hasil produk kopi di Semarang tahun 1834.

Sumber: ANRI, Daftar Arsip Residensi Semarang no. 2433

Staat deru tanman koffij pagu, adaya sampe laka
rang inu, du dalam Regent Schapp Fagal

Nama Distrik	Banyaknya perches tanman koffij Pagu.			Dititik	Praksay
	tanman to nu 1802 sika setan 1805	tanman to nu 1806 187	tanman to nu 1807		
Fagal	122402	23259	157267	5760	
Krangdon	287691	255999	542690		221540
Manukaga	201927	209420	411417		155523
Kalassika	272620	292520	466150		222992
Dalamna	379425	99106	472601		25149
Santayan	161022	171194	322217	41221	
Pankak	767225	391729	1159594	222264	
Gjember	2294029	1454907	3748926	329255	723460

Fagal den 14 februaru 1807
Dr Pangrang Regent van Fagal

723.960
329.255
374.705

A. Schulte

Staat der koffij kuit

Naam der Afdelingen	Bij de aanvang	Bij de afgang	Gevonden tinnen				
			1836	1837	1838	1839	
B. v. d. B.	51004	2491	779240	17.000	0.500	206350	277.600
Glabang	90853	735	142.700	10.000	2.500	64.500	196.300
P. v. d. B.	50622	1700	409.700	17.000	7.000	100.000	262.000
P. v. d. B.	281540	5806	2341640	40.000	10.000	40.000	100.000

culu

MB Deep opgaves brukt
to verouping van alle
vraagstukke gedene opgaven

Directeur der kuit

Handwritten signatures and stamps.

1837

Daftar in opzigt van de P. Sieders onder letters Banning 1837.

Tataar Aanwettig bomende Guzaki Kiluan	Doch koffij					P. Opplanting					Totaal Kiluan Banning	
	10 1/2	10 3/4	10 5/8	10 3/4	10 5/8	10 3/4	10 5/8	10 3/4	10 5/8	10 3/4		
126,500				15,000	100,000	11,000	10,000					
339,000												
171,200	500			14,500	60,000	11,000	10,000					
2,211,700	500			14,500	27,000	11,000	10,000					

Tegal den 10 February 1837
Na Kezitting.
D. W. K. K. K.

Totaal 2,211,700

Gambar 25:
Hasil produk kopi di Tegal, 1837.
Sumber ANRI: Daftar arsip Tegal no. 162

Besluit by het admi. van den Staat van Nederlandsch Indië van 19 Juli 1908 N. 121, op het aanvraagstuk van 19 Juli 1908 N. 222.

Op 19 Juli 1908

Productie van

Jaar	Productie van Government koffie op Java in pikels	Aanmerkingen
1833	110,000	
1834	121,700	
1835	128,200	
1836	177,700	
1837	220,000	
1838	222,000	
1839	302,200	
1840	302,200	
1841	372,000	
1842	372,000	
1843	400,000	
1844	400,000	
1845	400,000	
1846	400,000	
1847	400,000	
1848	400,000	
1849	400,000	
1850	400,000	
1851	400,000	
1852	400,000	
1853	400,000	
1854	400,000	
1855	400,000	
1856	400,000	
1857	400,000	
1858	400,000	
1859	400,000	
1860	400,000	
1861	400,000	
1862	400,000	
1863	400,000	
1864	400,000	
1865	400,000	
1866	400,000	
1867	400,000	
1868	400,000	
1869	400,000	
1870	400,000	
1871	400,000	
1872	400,000	
1873	400,000	
1874	400,000	
1875	400,000	
1876	400,000	
1877	400,000	
1878	400,000	
1879	400,000	
1880	400,000	
1881	400,000	
1882	400,000	
1883	400,000	
1884	400,000	
1885	400,000	
1886	400,000	
1887	400,000	
1888	400,000	
1889	400,000	
1890	400,000	
1891	400,000	
1892	400,000	
1893	400,000	
1894	400,000	
1895	400,000	
1896	400,000	
1897	400,000	
1898	400,000	
1899	400,000	
1900	400,000	

Jaar	Productie van Government koffie op Java in pikels	Aanmerkingen	Jaar	Productie van Government koffie op Java in pikels	Aanmerkingen
1861	501,807		1901	219,600	
1862	551,200		1902	221,700	
1863	1,120,000		1903	1,120,000	
1864	1,120,000		1904	1,120,000	
1865	1,120,000		1905	1,120,000	
1866	1,120,000		1906	1,120,000	
1867	1,120,000		1907	1,120,000	
1868	1,120,000		1908	1,120,000	
1869	1,120,000		1909	1,120,000	
1870	1,120,000		1910	1,120,000	
1871	1,120,000		1911	1,120,000	
1872	1,120,000		1912	1,120,000	
1873	1,120,000		1913	1,120,000	
1874	1,120,000		1914	1,120,000	
1875	1,120,000		1915	1,120,000	
1876	1,120,000		1916	1,120,000	
1877	1,120,000		1917	1,120,000	
1878	1,120,000		1918	1,120,000	
1879	1,120,000		1919	1,120,000	
1880	1,120,000		1920	1,120,000	
1881	1,120,000		1921	1,120,000	
1882	1,120,000		1922	1,120,000	
1883	1,120,000		1923	1,120,000	
1884	1,120,000		1924	1,120,000	
1885	1,120,000		1925	1,120,000	
1886	1,120,000		1926	1,120,000	
1887	1,120,000		1927	1,120,000	
1888	1,120,000		1928	1,120,000	
1889	1,120,000		1929	1,120,000	
1890	1,120,000		1930	1,120,000	
1891	1,120,000		1931	1,120,000	
1892	1,120,000		1932	1,120,000	
1893	1,120,000		1933	1,120,000	
1894	1,120,000		1934	1,120,000	
1895	1,120,000		1935	1,120,000	
1896	1,120,000		1936	1,120,000	
1897	1,120,000		1937	1,120,000	
1898	1,120,000		1938	1,120,000	
1899	1,120,000		1939	1,120,000	
1900	1,120,000		1940	1,120,000	

van de jaren 1833 tot 1867 zijn de cijfers vervaardigd uit de lijst die men het Rapport van in 1868 ingezonden heeft. De cijfers van 1868 tot 1907 zijn vervaardigd uit de lijst die men het Rapport van in 1908 ingezonden heeft.

van de jaren 1868 tot 1907 zijn de cijfers vervaardigd uit de lijst die men het Rapport van in 1908 ingezonden heeft.

van de jaren 1908 tot 1933 zijn de cijfers vervaardigd uit de lijst die men het Rapport van in 1934 ingezonden heeft.

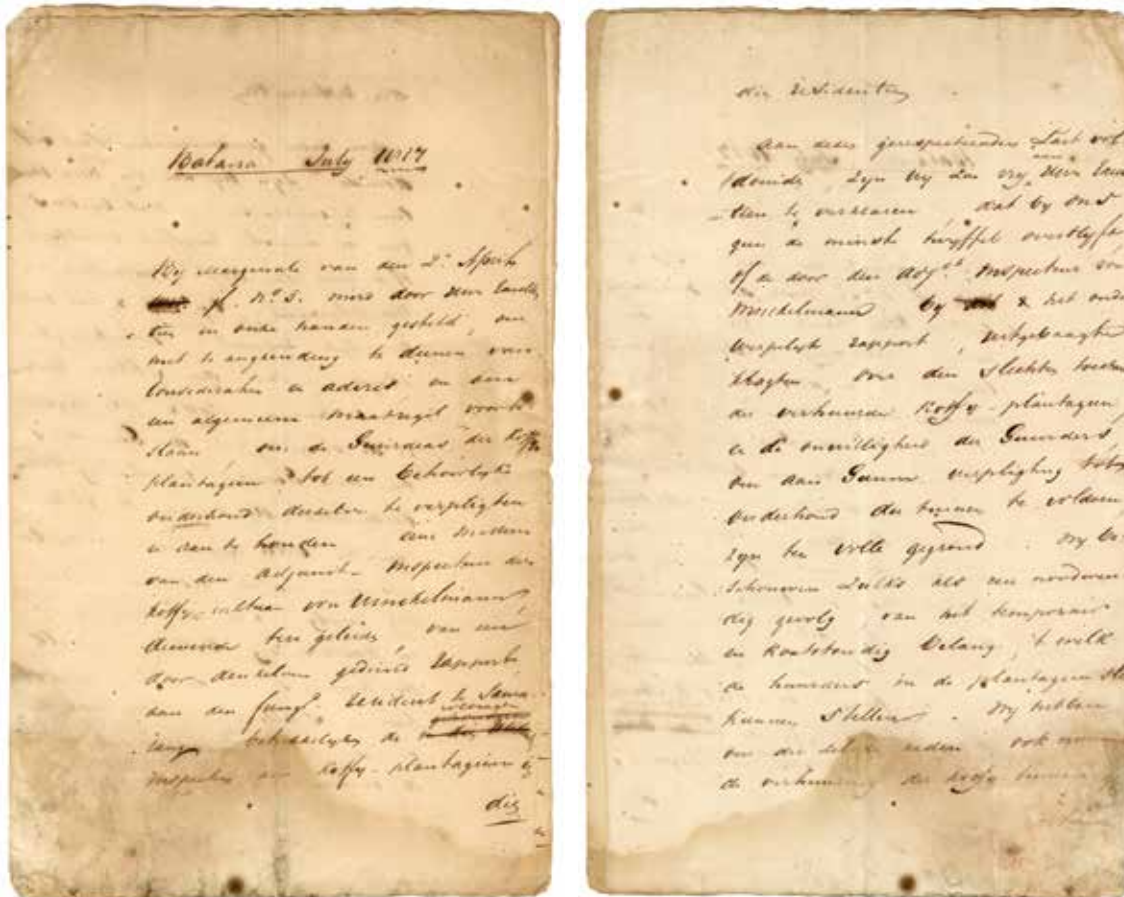
van de jaren 1934 tot 1940 zijn de cijfers vervaardigd uit de lijst die men het Rapport van in 1941 ingezonden heeft.

coll

Gambar 27: Statistik jumlah produksi buah kopi diberbagai wilayah dapat dilihat dari daftar hasil produksi kopi Jawa dalam ukuran dari tahun 1833-1907.
 Sumber: ANRI, Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit no. 1648

3. Pengolahan Kopi-Pendirian Pabrik

Kopi-kopi yang dihasilkan oleh perkebunan akan dikirim ke pabrik pengolahan yang menggunakan mesin pengolah kopi yaitu mesin Ontbolster dan mesin pengering kopi. Mesin ini umum digunakan di pabrik pengolahan kopi pada masa itu diseluruh wilayah di Hindia Barat. Dengan mesin ini buah kopi akan dipisahkan antara biji kopi dan kulitnya, kemudian biji kopi akan dikeringkan sehingga diperoleh biji kopi kering dengan kadar air tertentu.



Gambar 28: Tata cara pengolahan kopi di Hindia Barat, Juli 1817.
Sumber: ANRI, *Arsip Cultures* no. 274

Terdapat dua cara pengolahan kopi yaitu cara basah dimana biasanya pada pengolahan basah yang memerlukan modal yang lebih besar tetapi hasilnya lebih baik mutunya. Pengolahan basah lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan perkebunan swasta yang besar. Pada pengolahan metoda basah ini buah kopi akan dimasukan ke dalam bak yang kemudian diisi air untuk memisahkan gelondong bernas dan gelondong yang hampa, kering dan kemungkinan yang kosong karena terserang hama bubuk. Setelah itu proses pulping, yang bertujuan memisahkan biji kopi yang terdiri dari pulp yang terdiridari daging buah dan kulit buah dengan mesin pulpher.

Kopi yang telah dikupas seringkali masih mengandung lendir oleh karenanya untuk menghilangkan lendir tersebut kopi harus di fermentasi. Fermentasi bertujuan agar biji kopi kering dengan waktu yang lebih cepat dan tidak tumbuh jamur. Proses selanjutnya adalah pencucian biji-biji yang telah difermentasi dan pengeringan kembali untuk menurunkan kadar air menjadi tinggal 10%. Setelah kopi kering maka akan dilakukan hulling yaitu memisahkan kulit tanduk dengan kulit arinya. Langkah terakhir adalah sortasi untuk memisahkan biji kopi yang baik dengan biji kopi yang pecah, kena bubuk, rusak dan kena kotoran.

Sementara pada cara pengolahan kering, buah kopi dijemur sampai mencapai kadar air sebesar 30%, kemudian dilakukan pengeringan secara mekanis dengan cara menggoreng hingga kadar air tinggal 12 %. Langkah berikutnya adalah pengupasan kulit dengan menggunakan pulper sehingga biji akan terpisah dari pulp, kulit tanduk dan kulit ariny. Kemudian biji di sortir untuk mendapatkan biji yang kopi yang baik.



Gambar 29: Penjemuran kopi, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0611/070



Gambar 30: Penjemuran kopi , Wonogiri, Surakarta, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0608/065



Gambar 31: Pengeringan kopi, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0247/060

Setelah proses penjemuran dilakukan penumbukan untuk memisah kulit ari dengan biji dan kemudian pemilahan biji kopi untuk memisahkan biji kopi yang baik kualitasnya dengan cara manual atau menggunakan mesin dan kemudian disimpan dalam ruang penyimpanan atau gudang seperti yang tampak dalam foto-foto berikut.



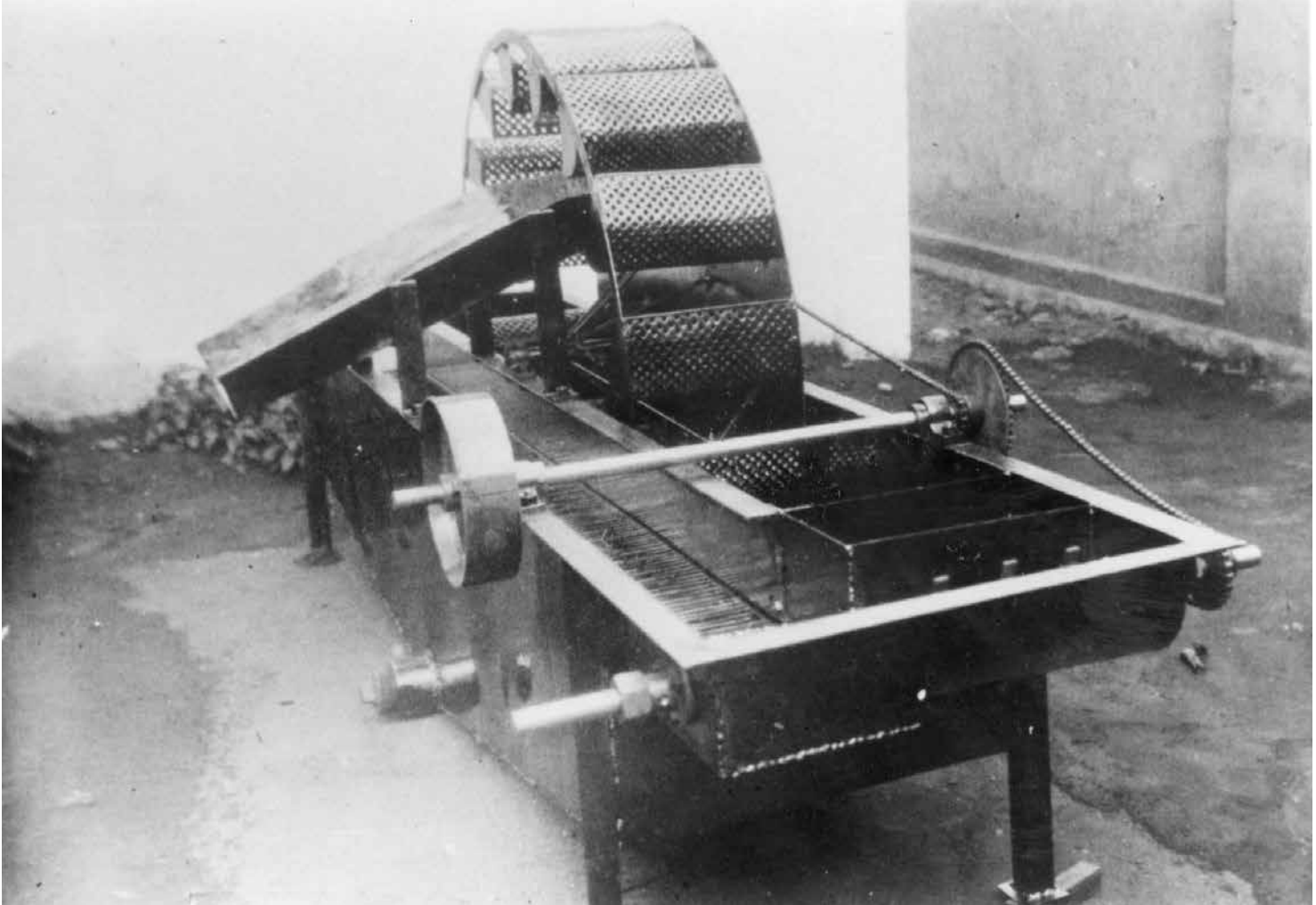
Gambar 32: Para buruh wanita sedang menumbuk kopi, Jawa Tengah [1930].
Sumber : ANRI, KIT Jateng no. 0611/010



Gambar 33: Para pekerja wanita sedang memilah kopi, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0055/075

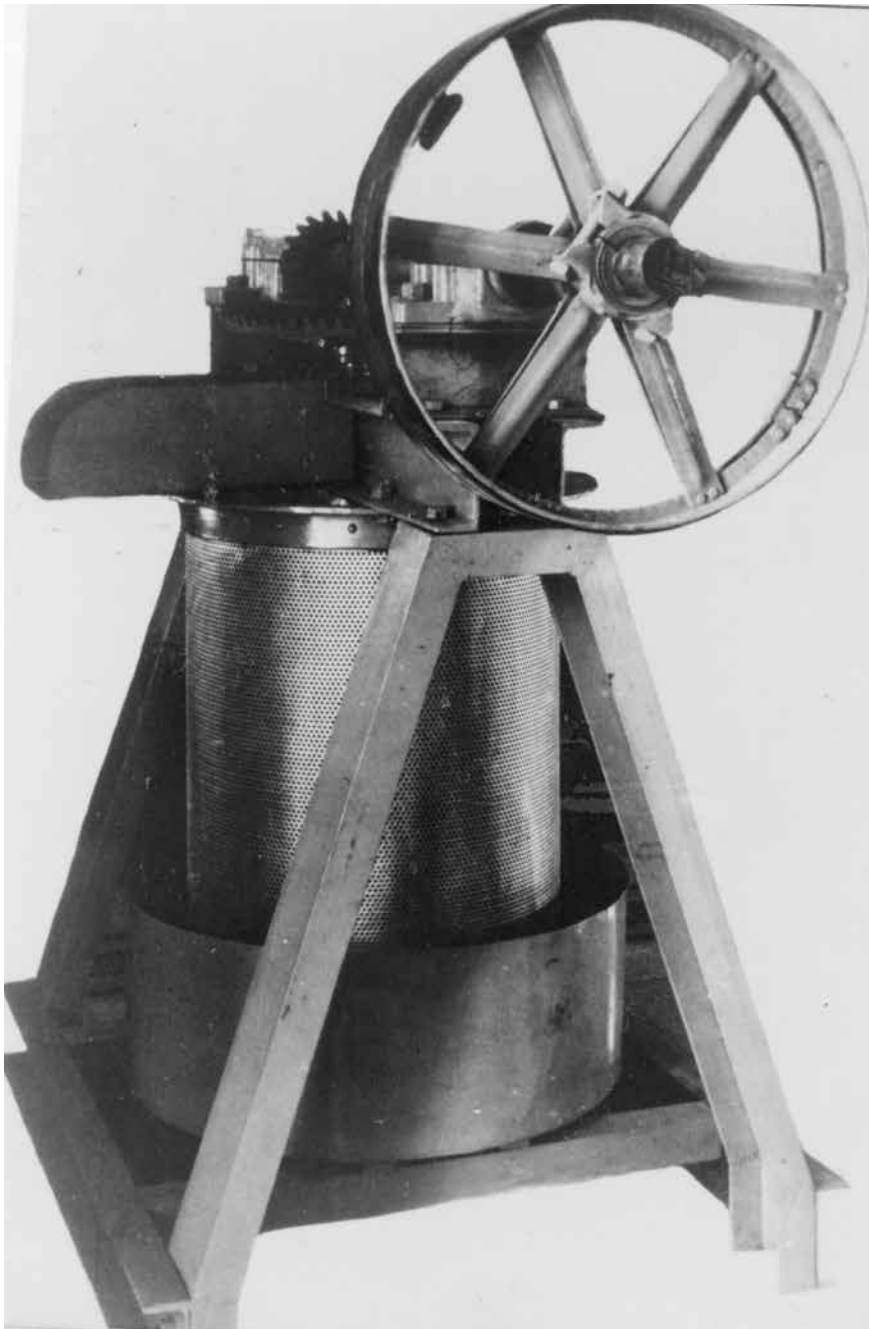


Gambar 34: Ruangan dalam pabrik kopi Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0060/038



Gambar 35: Mesin Pemilah Kopi, Jawa Tengah [1930].

Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0611/090

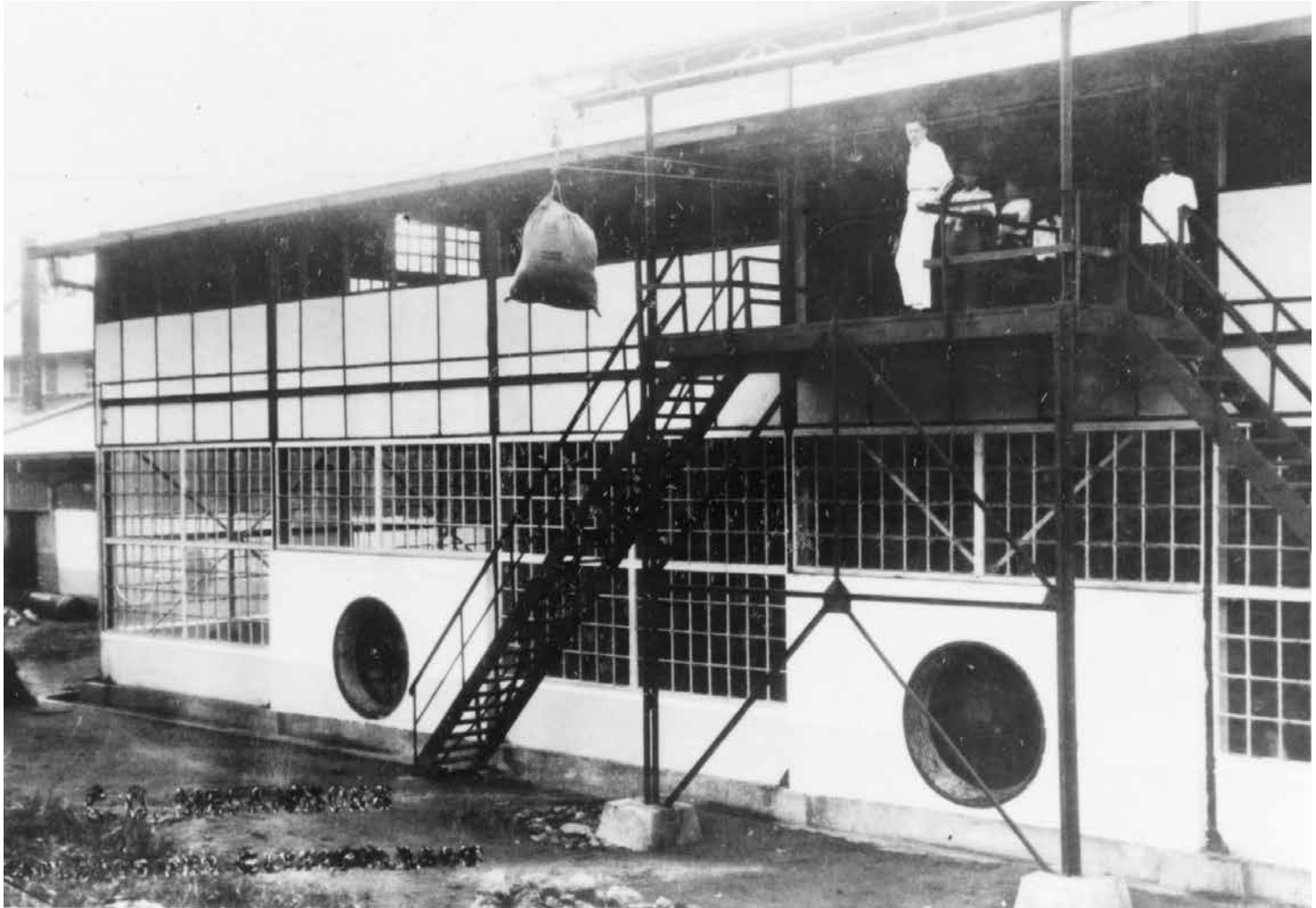


Gambar 36: Mesin Penggiling Kopi,
Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0611/062



Gambar 37: Gudang penyimpanan barang di pabrik kopi dan biskuit Loji Rejo, Yogyakarta [1930].

Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0720/019



Gambar 38: Bongkar muat kopi ,
Surakarta, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0610/020.

4. Ekspor Kopi

Kopi yang diproduksi di Perusahaan Perkebunan Kopi mempunyai kualitas yang baik sehingga jumlah ekspor kopi meningkat dengan cepat tercatat dalam arsip Java Noord Oost Kust no. 435 jumlah produk kopi yang akan diekspor dari Semarang.

Latensi tanggal Consul. d. d. d.	Affiliant	Hambury Poffy Pelt	van Pelt
1 2 Jan 1842	Van der Meer	7450	van der Meer
2 5 "	"	2500	"
3 5 "	Mace Pillone	1135	van der Meer
4 15 "	A. Peleman	3	"
5 25 "	Van der Meer	1135	van der Meer
6 28 Januari	Harv.	234	van der Meer
7 13 "	Van der Meer	8	van der Meer
8 26 Januari	Van der Meer	261	van der Meer
9 24 "	Harv.	179	van der Meer
10 18 "	Van der Meer	47	van der Meer
11 25 "	Van der Meer	51	van der Meer
12 4 April	Van der Meer	135	van der Meer
13 8 "	Van der Meer	5	van der Meer

Gambar 39: Daftar ekspor kopi dari Semarang tahun 1842, Jumlah produk kopi dalam pikul dari setiap daerah untuk keperluan ekspor.

Sumber: ANRI, Java NOK no. 435

Departement van Binnenlandsch Verkeer
LANDS PRODUCTEN.
OOGST, ONTVANGST & AFLEVERING OF VERZENDING.

Hierop is 1869
 Maand December

Residentie *Samarang*

OMSCRIJVING.	STRAND- OF VERZENDINGS-PAKHUIZEN				BINNENLANDSCHE KOFFIJ-PAKHUIZEN.																	
	Koffij van den oogst van		Salkeer van den oogst van		PLAATSEN WAAR GELEGEN.																	
	1866	1867	1866	1867	<i>Panjen</i>	<i>Salatje</i>	<i>Getas</i>	<i>Sorabel</i>	<i>Sorawal</i>	<i>Arwana</i>	<i>Arwina</i>	<i>Arwana</i>	<i>Gambel</i>	<i>Banyas</i>								
1866	1867	1866	1867	1866	1867	1866	1867	1866	1867	1866	1867	1866	1867	1866	1867							
Inlevering te verwachten volgens den begrootten oogst (*)					Inlevering te verwachten in elk pakhuize volgens den begrootten oogst.																	
					2,000	100	3,500	100	2,000	100	1,500	100	1,000	100	2,500	100	500	100	9,000	100	10,000	100
Tot einde van de vorige maand ontvangen	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Ideen afgeleverd	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Restant op den 1 ^{sten} dezer maand	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Gedurende deze maand ontvangen:																						
van de bevolking	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
uit de binnenlandse pakhuizen dezer residentie	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
van andere residentie als:																						
Wegens overlevering ingeroepen	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
TE SAMEN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Afgeleverd:																						
aan de factory der N. H. Maatschappij	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Wegens verkoop bij publieke veiling	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Wegens verkoop voor huisdoelgebruik (Gouvernements besluit 3 Januarij 1853, no. 6)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Wegens verstrekkingen en verzendingen voor 's Lands dienst	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Verzonden naar de strand- of verzendings-pakhuisen	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Wegens spijlge afgeschreven	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
TE SAMEN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Restant op heden nog af te leveren wegens publieke verkoop	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Blijft beschikbaar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

(*) Indien ook van het strand- of verzendings-pakhuize inkoop van de bevolking plaats heeft.

Samarang den 16 Januarij 1869
 De Resident
[Handwritten Signature]

[Handwritten Signature]
 G. L. J. K.

Gambar 40: Lands produkten di Keresidenan Semarang Tahun 1869. Sumber: ANRI, Semarang no. 2361

E. Penyakit Pada Kopi

Tanaman kopi dapat terserang berbagai jenis penyakit diantaranya : penyakit akibat hama penggerek buah kopi atau bubuk kopi yang disebabkan oleh serangga *Hypothenemus hampel* yang sangat merusak karena langsung menyerang pada buah kopi yang akan dipasarkan, hama penggerek cabang coklat dan hitam yaitu kumbang yang berukuran kecil yang menyerang cabang dan ranting kopi dengan cara menggerek dan hidup di liang gerakannya, hama berikutnya adalah kutu dompolan, kutu ini menyerang tanaman dengan cara mengisap cairan dari kuncup bunga, buah, bagian ranting dan daun yang masih muda yang menyebabkan pertumbuhan tanaman terhenti dan daun-daun berubah warna menjadi kuning dan calon buah gagal menjadi buah kemudian akan rontok, kemudian kutu lamtoro yang hidup dan menyerang tumbuhan dengan cara yang hampir sama dengan kutu dompolan, penyakit karat daun (*Hemelia vastatri*) menyerang permukaan daun sehingga terdapat bercak kekuningan pada permukaan daun dan pada akhirnya daun menjadi rontok, buah kopi menjadi hitam dan kering dan akhirnya tanaman akan mati, terakhir adalah penyakit cendawan akar coklat penyakit ini menyerang akar dengan gejala yang tidak dapat terdeteksi pada tahap awal, jika terdapat tanaman mati karena penyakit ini maka harus dibongkar hingga keakarnya dan dibakar agar tidak terjadi penularan. Untuk mengatasi penyakit tersebut dilakukan penyelidikan hama kopi di Jawa Tengah.

Adanya hama-hama tersebut menyebabkan banyak tanaman kopi tidak berproduksi lagi secara maksimal. Pada akhirnya menyebabkan kegagalan panen dan berakibat pada turunnya produk kopi.



Gambar 41: Penyelidikan hama kopi, Jawa Tengah [1930].
Sumber: ANRI, KIT Jateng no. 0608/062

F. Perkebunan Kopi Pasca Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pada awal kemerdekaan ekonomi RI masih kacau balau akibat pendudukan Jepang dan ini juga berimbas pada perkebunan-perkebunan yang ada termasuk status dan administrasi perkebunan-perkebunan. Maka pemerintah menyusun Peraturan Pemerintah no. 4 tahun 1946 mengenai Perusahaan Perkebunan Negara (PPN) yang memiliki tugas untuk meneruskan pekerjaan bekas perusahaan perkebunan yang dikuasai oleh Jepang; mengawasi perkebunan bekas milik Belanda dan mengawasi perkebunan-perkebunan lainnya dengan cara mengawasi mutu produksinya.

Perkebunan kopi di Indonesia tetap melanjutkan dan meningkatkan hasil produk di berbagai daerah sehingga produk kopi Indonesia dikenal diseluruh dunia, kemudian Indonesiapun menjadi anggota ICO (International Coffee Organization) yaitu organisasi kopi internasional. Dimana dalam sebuah laporan terlihat volume ekspor kopi pada tahun 1988/1989 melonjak mencapai 346.000 ton dari target sebesar 380.000 ton, dari rata rata ekspor tahun sebelumnya sebesar 280.000-305.000 ton. Kenaikan ini dikarenakan ICO membekukan kuota sehingga anggota ICO berlomba untuk melakukan ekspor besar-besaran untuk merebut pangsa pasar , namun hal ini pada akhirnya mempengaruhi harga kopi dimana harganya turun dengan drastis akibat berlebuhnya jumlah kopi.

SIMPULAN CENDANG - CENDANG
NEGARA REPUBLIK INDONESIA.

1946. No. *

PERKEBUNAN.
PERUSAHAAN PERKEBUNAN. POESAT PERKE-
BUNAN NEGARA.

Peraturan tentang Perusahaan Perke-
bunan dan "Poesat Perkebunan Negara"
(P.P.N.).

PERATURAN PEMERINTAH No.4, TAHUN 1946

Tentang Perusahaan Perkebunan.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

Sejalan dengan perintah dari Menteri Pertanian dan Perkebunan
tanggal 20 Mei 1946 No.15/240;
Mendukung perundang-undangan pemerintah tentang perusahaan perke-
bunan,
Mendukung Pasal 20 dari Undang-Undang Dasar Negara Republik
Indonesia,
Maka dengan Peraturan Menteri berikut:

PERATURAN MENTERI PERTANIAN DAN PERKEBUNAN.

Pasal 1.

Perusahaan Perkebunan adalah perusahaan yang menyelenggarakan usaha
yang berhubungan dengan perkebunan yang diselenggarakan oleh pegawai-
negeri atau swasta yang berkedudukan di daerah-daerah perkebunan dan
kegiatan perkebunan, perkebunan - budidaya di bawah kekuasaan Negara.

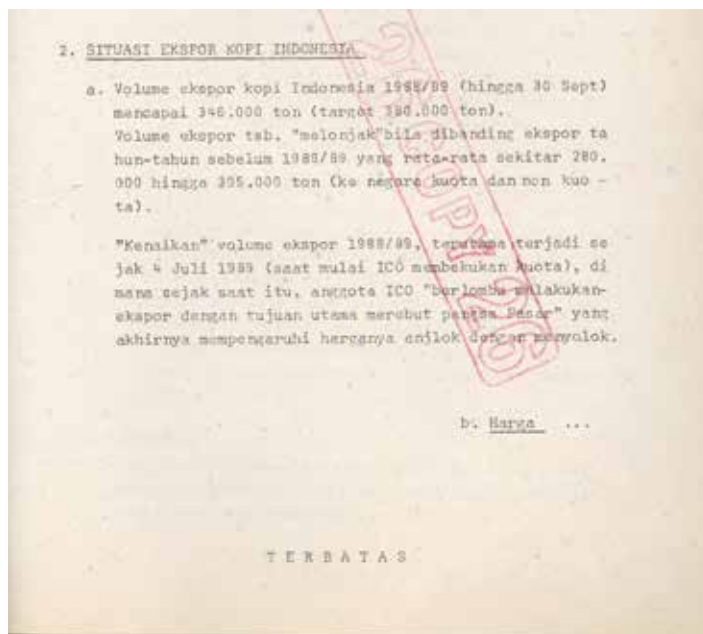
Pasal 2.

Perusahaan Perkebunan yang diselenggarakan di bawah kekuasaan
dan pengelolaan, dan diselenggarakan oleh Menteri Pertanian dan Perkebunan
adalah perusahaan perkebunan yang diselenggarakan oleh pegawai-
negeri atau swasta yang berkedudukan di daerah-daerah perkebunan dan
kegiatan perkebunan, perkebunan - budidaya di bawah kekuasaan Negara.
Orang yang menyelenggarakan Usaha Perkebunan Negara.... (P.P.N.) dengan
dinasnya harus berada di bawah kekuasaan dan pengelolaan.
Menteri Perkebunan dan Perkebunan, oleh Menteri Pertanian dan Per-
kebunan.

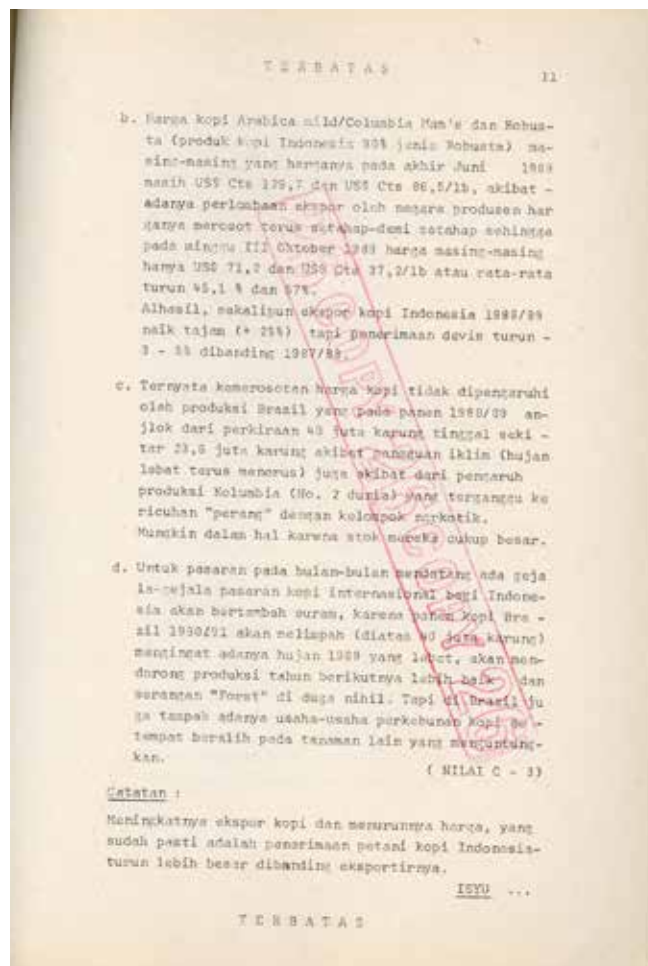
Pasal 3.

Perusahaan Perkebunan yang diselenggarakan oleh pegawai-
negeri atau swasta yang berkedudukan di daerah-daerah perkebunan dan
kegiatan perkebunan, perkebunan - budidaya di bawah kekuasaan Negara
adalah perusahaan perkebunan yang diselenggarakan oleh pegawai-
negeri atau swasta yang berkedudukan di daerah-daerah perkebunan dan
kegiatan perkebunan, perkebunan - budidaya di bawah kekuasaan Negara.

Gambar 42: Peraturan no. 4 Tahun 1946
tentang Perusahaan Perkebunan
Sumber: ANRI, Setneg RI tahun 1945-1949 no. 773



Gambar 43:
Sumber: ANRI, Inventaris arsip Depag no. 3493



Sebagai gambaran harga kopi arabica dan robusta dimana hampir 80% kopi Indonesia adalah jenis robusta pada bulan Juni 1989 masih berkisar UD dollar 129,7 untuk jenis kopi arabica dan US dollar 86,5 /lb untuk jenis kopi robusta, namun akibat tingginya ekspor harganya turun menjadi hanya US Dollar 71,2 /lb untuk jenis arabika dan US Dollar 37,3/lb untuk jenis robusta. Jadi dapat dikatakan penerimaan petani kopi Indonesia turun lebih besar dari pada eksportirnya. Hal tersebut terjadi akibat menurunnya harga kopi dipasaran karena jumlah kopi yang diekspor jumlahnya meningkat secara drastis melebihi kebutuhan.

Kopi pada masa kini menjadi minuman yang sangat populer dikalangan anak muda, kopi di berbagai perkebunan pada masa sekarang, memiliki sejarah panjang sejak ratusan tahun yang lalu. Dimulai dicobakan ditanam dalam skala percobaan hingga penanaman dalam skala besar diberbagai perkebunan. Kopi sebagaimana halnya teh mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan waktu.

Jejak sejarah perkembangan penanaman kopi di Indonesia terekam dalam arsip-arsip yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, yang coba dituangkan sebagai langkah awal dalam bentuk Naskah Sumber dengan tema Khazanah Arsip Perkebunan Kopi di Jawa Tengah. Masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, namun semoga tulisan ini dapat memberi manfaat dan menjadi salah satu bahan acuan dalam penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulana, Andi, Dr. M.Pd., Arabica dan Robusta Coffee Stories, Pusaka Almada, 2017.
- Pujiasmanto, Bambang, Prof. Dr. Ir. Ms., Tanaman Perkebunan (Karet, Cengkeh, Kapok, Kelapa, Cacao, Kopi dan Tebu), Penerbit Pustaka Hanif, 2016.
- Ir. Made Same, M.P., Budidaya Kopi, Penerbit Wineka Media, 2008
- Sukar dan Suharno, Teknik Budidaya Kopi Arabika, Departemen Pertanian, 1996.
- Netherlands Indian Coffee, Netherlands Indie Coffee Propaganda Commission, Sourabaija, tt
- Beschrijving van de Koffij- en Suiker-Cultuur in het Plat Maleisch en Javaansch , overgedrukt uit de bijdragen voor Taal, Land en Volkenkunde voor Nederlandsh Indie, Amsterdam Frederik Muller, 1853.
- Over de Eenvoudigste Bereidingswijze van Liberia-Koffie, Batavia Landsdrukken, 1895
- De toekomst van Gouvernement Koffie-Cultuur op Java, Sumatra en Menado, gedrukt bij J.R. Miedema te Leeuwarden.
- Meer Koffij en Suiker van Java, A.S. Warmolts, 's Gravenhage , H.C. Susan, C.H. zoon, 1868
- Iets Over Onzen Finantieelen Toestand, Een Koffiekultuur Praatje, E.C. Smets; Amsterdam, Schalekamp, Van de Grampel en Bakker; 1884.
- Koffie (Eenige Bijzonderheden over Cultuur, Bereiding, Productie, Uitvoer en Handel met een Marktoverzicht over de jaren 1911-1923), Landsdrukkerij-Weltevrede, 1924.